

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Perkembangan Peserta didik

Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai perkembangan pada siswa sekolah dasar. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan fisik maupun psikis. Perkembangan terjadi pada setiap individu. Pada teori perkembangan akan dibahas mengenai pengertian perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa dan karakteristik siswa SD.

##### a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai reaksi perubahan secara kuantitatif maupun kualitatif dalam rentang waktu kehidupan, mulai dari masa di kandungan sampai masa dewasa. Yusuf dan Syamsu (2012), menyatakan bahwa perkembangan bisa diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (*jasmani*) maupun psikis (*rohaniah*) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Secara umum dipahami bahwa perkembangan sendiri merupakan kemampuan atau skill dalam struktur pertumbuhan yang lebih kompleks dalam pola teratur sebagai metode pematangan fungsi diri manusia.

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan

Proses perkembangan tentunya memiliki faktor yang bisa mempengaruhinya, baik dari segala aspek di dalamnya. Umumnya faktor pengaruh perkembangan ada dua, yaitu:

1) Faktor genetik (*hereditas*)

Faktor genetik merupakan salah satu pengaruh internal terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu sebagai totalitas yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari orang tua. Sejalan dengan itu, Yusuf dan Syamsu (2012) menyatakan faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen Yusuf dan Syamsu (2012). Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa faktor genetik bersifat potensial atau bawaan alamiah.

2) Faktor lingkungan (*nurture*)

Menurut Pagestuti dan Retno (2013), faktor lingkungan merupakan faktor eksternal berpengaruh maupun membentuk perkembangan individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika genetik bersifat potensial maka lingkungan berperan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol, yakni:

a) Lingkungan keluarga

Menurut Yusuf dan Syamsu (2011), alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah sebagai berikut:

- (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak
- (2) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak
- (3) orang tua dan anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak
- (4) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua.

Atas dasar uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan berasal dari luar maupun dari dalam setiap individu. Faktor dari dalam atau faktor internal seperti faktor genetika

c. Karakteristik siswa SD

Karakter anak usia sekolah dasar biasanya berkaitan aktivitas fisik. Hal ini sama seperti pemaparan karakteristik anak sekolah dasar menurut Sumantri (2015), antara lain sebagai berikut:

- 1) Senang bermain, karakteristik ini menuntun guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang memuat permainan lebih-lebih untuk kelas rendah.
- 2) Senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama dirasakan sebagai siksaan bagi anak.
- 3) Anak senang bekerja dalam kelompok, anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar, memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan

orang lain secara sehat (*sportif*). Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 2-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

- 4) Senang merasakan atau melakukan dan memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap *operasional konkret*. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa.

Berdasarkan keterangan di atas, karakteristik yang dimiliki siswa sekolah dasar memiliki beberapa macam karkterisitk menonjol, seperti senang bermain, senang bergerak, senang kegiatan kerja kelompok, dan senang praktek secara nyata atau langsung.

## 2. Teori Belajar Seni Tari Siswa SD

Pada sub-bab ini akan dibahas macam teori belajar, definisi pembelajaran seni tari, karakteristik pembelajaran seni tari, prinsip-prinsip pembelajaran seni tari serta fungsi dan tujuan pembelajaran seni tari.

Teori belajar menjelaskan tentang bagaimana manusia belajar. Manusia setelah belajar biasanya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang mulai diterapkan pada kurikulum merdeka yang mencakup apresiasi karya seni tari dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Pembelajaran seni tari bertujuan mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi melalui berbagai pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap pengembangan kemampuan seni anak di tiap jenjang pendidikan, menstimulus pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif dalam memecahkan masalah artistik atau estetik melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi, dan apresiasi sesuai minat dan potensi anak didik di tiap jenjang pendidikan.

### a. Teori Belajar

#### 1) Teori behavioristik

Teori behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Sehingga pada kajian ilmiah teori ini membahas berupa berbagai respon perilaku yang bisa diamati dan lingkungannya. Dengan kata lain perilaku berpusat pada



lingkungan terukur. Mengimbuhi pernyataan sebelumnya, King (2010) memaparkan bahwa prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah lebih baik.

Teori belajar ini merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman akibatnya akan timbul adanya interaksi antara setimulus dan respon. Adapun adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respons (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan *output* yang berupa respon Andriyani, (2015). Seseorang dapat dinyatakan belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku (Zulhammi, 2015).

Ciri utama teori belajar behavioristik secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakuanaya kearah lebih baik. Adapun ciri-ciri teori behavoiristik lain menurut penelitian Nahar (2016) yaitu: 1) aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan; 2) segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi; 3) behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Selain ciri-ciri teori ini juga memiliki prinsip menurut Nahar (2016) yaitu: a) Teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan

tingkah laku; b) Teori ini beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respon, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati; c) penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respon, merupakan faktor penting dalam belajar.

Atas dasar uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori ini mengutamakan adanya interaksi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, dalam teori behaviorisme seseorang dikatakan belajar apabila adanya perubahan tingkah laku.

## 2) Teori belajar Vygotsky

Teori belajar Vygotsky merupakan teori berbentuk sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah. Studi Vygotsky juga berfokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan. Oleh karena itu, teori Vygotsky yang dikenal dengan teori



perkembangan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif.

Danoebroto (2015) menambahkan bahwa perkembangan pemikiran anak juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya di mana dia dibesarkan. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar Vygotsky mengenai manusia dan lingkungan. Keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi langsung dalam konteks budaya.

### 3) Teori belajar konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori di mana memberikan kebebasan terhadap manusia untuk belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Selain itu teori ini ditemukan dalam psikologi di mana menjelaskan bagaimana orang dapat memperoleh pengetahuan dan belajar. Ini memiliki aplikasi langsung ke pendidikan untuk menunjukkan bahwa manusia

membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka (Bada & Olisegun, 2015).

Adapun prinsip dasar pandangan konstruktivis belajar menurut Danoebroto dan S.W, (2015) yaitu: (1) belajar tergantung pada apa yang sudah diketahui individu, (2) ide-ide baru terjadi ketika individu beradaptasi dan mengubah ide lama mereka, (3) belajar melibatkan penemuan ide daripada secara mekanis mengumpulkan serangkaian fakta, (4) pembelajaran yang bermakna terjadi melalui memikirkan kembali ide-ide lama dan sampai pada kesimpulan baru tentang ide-ide baru yang bertentangan dengan ide-ide lama kita.

Berkenaan dengan itu, teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang mengutamakan proses daripada hasil. Teori ini menyatakan bahwa proses dalam pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Jadi teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman.

#### b. Definisi pembelajaran seni tari

Pelajaran seni di sekolah dasar kini sangat penting, sebab dapat memberikan kesadaran kebudayaan daerah lokal siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Mengacu pada beberapa pengertian sebelumnya seni tari hanya dapat dilakukan dan dikembangkan di luar sekolah melalui ekstrakurikuler atau melalui sanggar-sanggar di akhir pekan. Kini telah berubah setelah diperbarui dengan dimasukkannya pembelajaran seni tari

ke dalam pembelajaran intrakurikuler khususnya SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) pada kurikulum merdeka. Harapannya siswa dapat mencintai budaya daerah mereka melalui seni tradisi setempat melalui pendidikan seni tari.

Menurut Yetti (2011), keterlibatan seni dengan kehidupan nyata anak sangat erat sehingga dapat membangun kesadaran esterika maupun kepekaan (*sensitivitas*), melalui jalur belajar melalui seni, belajar dengan seni, dan belajar tentang seni. Artinya, pendidikan berperan mengembangkan kemampuan anak secara multidimensial, multilingual, dan multikultural secara terintegrasi baik dalam satu bidang seni, antara bidang maupun lintas bidang, contohnya adalah seni tari.

Seni tari merupakan salah satu jenis cabang kesenian dalam kurikulum terbaru yang kini sudah banyak diajarkan di berbagai sekolah dasar. Menurut Putri (2014), proses pembelajaran tari adalah suatu interaksi antar siswa dengan guru dalam rangkaian kegiatan penyampaian materi yang bertujuan menciptakan perubahan tingkah laku dalam berkesenian dengan budaya untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal.

Seni tari merupakan salah satu jenis cabang kesenian yang telah masuk pembelajaran intrakurikuler. Seni tari termasuk pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa dalam rangka memperbaiki maupun meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Penerapan pembelajarannya bias membantu peserta didik untuk membangun kebermaknaan konsep

maupun prinsip-prinsip keterbaruan yang lebih kuat. Sehubungan dengan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang memiliki daya ajar yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelas siswa. Setiap tingkatnya akan memiliki kesulitan dalam penyampaian materi itu sendiri.

c. Karakteristik pembelajaran seni tari

Karakteristik pembelajaran seni tari pada jenjang pendidikan dasar (SD) umumnya dibagi menjadi dua prinsip yang perlu di pahami oleh guru, yaitu:

- 1) Siswa kelas rendah (kelas 1-3) yang menekankan pada kemampuan gerak konstruktif yang sederhana (gerak berpola) dan peningkatan kemampuan menangkap pola irama
- 2) Siswa kelas tinggi (kelas 4-6) yang menekankan pada kemampuan gerak konstruktif bertema, bermain peran. Pola gerak yang bersumber dari tari etnik atau lokal sebagai materi ajar, di samping melanjutkan membina intraksi sosial pada diri setiap individu siswa. Artinya pendidikan seni membawa siswa pada kesadaran mengekspresikan berbagai realitas yang dialami dan atau diserap dari lingkungan sekitarnya.

Adapun kompetensi pendidikan seni tari adalah a) menyadari tentang tubuh sebagai instrumen teknis yang berkaitan dengan pengembangan gerak, baik sebagai alat berekspresi ataupun sebagai alat komunikasi sosial, b) pengkondisian tubuh mengenal materi tari yang

memiliki muatan teknis, artistik, dan nilai budaya setempat, c) kesadaran tentang tubuh itu memiliki kemampuan berekspresi, dan sekaligus mengapresiasi berbagai hal yang terjadi disekitarnya

d. Prinsip-prinsip pembelajaran seni tari

Prinsip pembelajaran seni tari umumnya berorientasi pada *children center* di sekolah dengan dasar mengacu atas prinsip-prinsip perkembangan anak yang baik seperti kebutuhan fisik serta rasa aman yang dapat dirasakan secara psikologis peserta didik. Hal ini dijabarkan dalam Kurikulum Depdiknas (2013) meliputi: 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; 2) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; d) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Adapun tambahan penjelasan pelaksanaannya yang harus dipahami guru menurut Suwaji (2014) bahwa guru harusnya menggunakan metode sesuai dan tepat dengan materi dipakai atau diajarkan. Ada bermacam metode pembelajaran seni tari antara lain seperti metode ceramah, metode tugas, metode tanya jawab, metode wisata, dan metode *drill*.

Berdasarkan keterangan di atas menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran seni tari mengacu pada tahap perkembangan pada peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya seorang pendidik atau dalam hal ini seorang guru, perlu memahami maupun melakukan observasi terlebih dahulu untuk menentukan pemilihan metode pembelajaran yang paling sesuai dipakai untuk proses pembelajaran.

e. Fungsi dan tujuan pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari memiliki konsep tertuang di kurikulum 2013, berisikan ruang lingkup seni tari pada konsepsi, apresiasi, dan berkereasi dalam karya tradisi atau kreasi di dalam materi pelajaran gerak dan unsur-unsurnya. Hal ini berkaitan dengan pemaparan fungsi tari menurut Putri, (2014) bahwa proses pembelajaran tari adalah suatu interaksi antar siswa dengan guru dalam rangkaian kegiatan penyampaian materi yang bertujuan menciptakan perubahan tingkah laku dalam berkesenian dengan budaya untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari menurut Kusumastuti (2014) juga mempunyai konsep tujuan seperti berikut:

- 1) Memperoleh Pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni
- 2) Memperoleh pengetahuan seni baik teori seni, sejarah seni, keritik seni, dll.



- 3) Menanamkan pengaruh yang bermanfaat dari kegiatan menari kreatif terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Atas dasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran tari di sekolah bukanlah untuk menjadikan siswa sekedar sebagai penari atau seniman tari, melainkan untuk diarahkan pada pengembangan kreativitas, ekspresi, keterampilan, dan sikap mengapresiasi seni.

### 3. Teori Apresiasi Kebudayaan Lokal

#### a. Definisi apresiasi

Apresiasi menurut KKBI ([kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)) artinya kesadaran terhadap nilai seni dan budaya atau penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Selanjutnya berapresiasi bermakna mempunyai apresiasi atau ada apresiasi sedangkan mengapresiasi artinya melakukan pengamatan, penilaian, dan penghargaan (misalnya terhadap karya seni).

Secara umum apresiasi merupakan kegiatan mental individu dalam proses penilaian. Pandangan lain mengenai istilah ini ditunjukkan kepada khalayak sebagai proses pertukaran pemikiran yang berhubungan untuk mengagumi suatu nilai. Apresiasi seni sebagai suatu definisi dapat dideskripsikan dengan model persepsi estetik yang membangun hubungan antara berbagai variabel. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam gambar 2.1

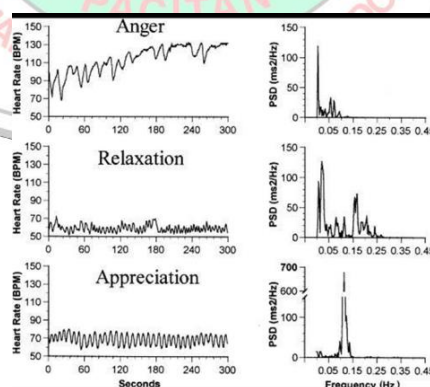
$$AA = \frac{r_o \left( \left[ P + U + \frac{I_f}{I_d} + \frac{K_f}{K_d} \right] + r_a \left[ \left( P + \frac{I_f}{I_d} + \frac{K_f}{K_d} \right) + C + M \right] \right)}{t + m}$$

AA = art appreciation  
 $r_o$  = mental set or readiness of observer  $r_a$  = mental set or readiness of artist  
 $P$  = psychophysical stimuli and mental reactions  $U$  = the Unconscious, including the irrational  
 $K_f$  = knowledge of social origin that facilitates liking a specific something  
 $K_d$  = knowledge of social origin that debilitates liking a specific something  
 $I_f$  = personal individual perceptual and Cognitive framework that facilitates liking something  
 $I_d$  = personal "preferences" that debilitate liking something  $t$  = time  
 $m$  = medium  
 $(-a)$  used  $G$  = goal of the art work  
 $M$  = material manipulation or transformation (technique)  
 $o$  = observer 'sa' = artist'

Gambar 2.1 Model Formulasi Apresiasi Seni ( 1980).

Model formulasi di atas menunjukkan bahwa dalam proses pengamatan seni merupakan kegiatan yang kompleks. Namun demikian, formulasi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi merupakan hubungan timbal balik antara pencipta seni (seniman) dengan pengamat seni (*apresiator*). Proses hubungan tersebut terjadi melalui media penyampai pesan yaitu karya seni antara kedua belah pihak.

Adapun secara skematik, gambaran mengenai apresiasi terlihat pada pola ritmik hati selama pengamatan berlangsung seperti berikut:



Gambar 2.2

Pola ritmik emosi selama psychophysiological

(Sumber: Emmons dan McCullough) (2004: 237)

Gambar 2.2 menjelaskan bahwa pola ritmik hati manusia dalam kondisi marah, santai dan memberikan apresiasi. Pada bagian kiri grafik menunjukkan rata-rata perubahan denyut hati dengan ukuran per menit. Sementara, pada bagian kanan grafik menunjukkan perbedaan hati dengan *Power Spectral Density* (PSD). Marah dikarakteristikan dengan rendahnya frekuensi. Keadaan pola irama hati rata-rata meningkat. Sebagai suatu hubungan yang dapat dilihat berkaitan dengan kekuatan spektrum pada bagian kanan, ritme selama marah pada awalnya sangat rendah dengan prekuensi (0.0033–0.04 hertz), yang digabungkan *sympathetic nervous system activity*.

b. Tingkatan apresiasi

Membahas apresiasi tentunya banyak hal-hal yang perlu di mengerti salah satunya seperti tingkatan seni. Adapun tingkatan apresiasi menurut Natawidjaja (2013) meliputi: 1) tingkatan penikmat, 2) tingkatan penghargaan, 3) tingkatan pemahaman, 4) tingkatan penghayatan, dan 5) tingkat implikasi. Tingkatan pertama, menikmati seni, artinya menikmati pengalaman yang positif dan memuaskan saat berinteraksi dengan karya seni. Hal ini meliputi penghargaan terhadap keindahan visual, perasaan yang terinspirasi atau terhubung secara emosional dengan karya seni, pemahaman makna atau pesan yang terkandung di dalamnya, dan merasa terlibat dalam proses apresiasi seni. Menikmati seni juga berarti memiliki kemampuan untuk melihat, mendengar, atau merasakan karya seni dengan kepekaan estetika dan mengambil keuntungan dari pengalaman

tersebut untuk memperkaya diri dan memperluas pemahaman tentang dunia seni.

Tingkatan kedua, menghargai seni artinya memiliki penghargaan, pengakuan, dan apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai seni dan karya-karya seni itu sendiri. Ini melibatkan pemahaman akan upaya, keterampilan, dan ekspresi yang terkandung dalam karya seni. Menghargai seni juga mencakup pengakuan terhadap keunikan dan keindahan visual, emosional, atau intelektual yang dihadirkan oleh seni, menghormati keragaman ekspresi dan perspektif seniman serta mengakui peran seni dalam menghadirkan pandangan dunia yang beragam. Menghargai seni juga melibatkan kesediaan untuk belajar dan terbuka terhadap interpretasi yang berbeda-beda, serta menghargai bahwa seni dapat memicu pemikiran kritis, refleksi, dan perasaan yang mendalam.

Tingkatan ketiga memahami seni artinya memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai aspek seni, termasuk konteks, konsep, teknik, dan makna di balik karya seni. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menghargai karya seni dengan cara yang lebih terperinci dan terinformasi. Memahami seni melibatkan pengetahuan tentang sejarah seni, perkembangan gerakan seni, dan kontribusi seniman terkenal. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai bentuk seni, seperti seni rupa, musik, tari, teater, sastra, dan film, serta elemen dan prinsip desain yang digunakan dalam karya seni.

Tingkatan keempat adalah menghayati seni artinya merasakan dan mengalami secara penuh dan mendalam karya seni dengan kesadaran dan kehadiran penuh. Ini melibatkan keterlibatan emosional, estetika, dan intelektual yang dalam dalam proses mengalami karya seni. Menghayati seni melibatkan kemampuan untuk terhubung dengan karya seni secara emosional dan merespons dengan perasaan yang mendalam. Ini bisa berupa kekaguman, terpesona, terinspirasi, terharu, atau bahkan terprovokasi oleh karya seni tersebut. Menghayati seni juga melibatkan kesediaan untuk terbuka terhadap pengalaman yang intens dan membiarkan diri terbawa oleh suasana, pesan, dan ekspresi yang dihadirkan oleh karya seni.

Tingkatan kelima adalah implikasi meliputi ekspresi kreativitas, pengaruh emosional, pemahaman, pembentukan identitas dan budaya, pengaruh kenikmatan dan estetika. Seni memberikan saluran untuk ekspresi kreativitas manusia yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pandangan dunia mereka melalui medium artistik yang dapat meningkatkan kepuasan pribadi dan mempromosikan pertumbuhan dan pengembangan diri. Seni memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membangkitkan emosi pada penikmatnya dan dapat menghasilkan perasaan kekaguman, sukacita, keharuan, kebingungan, atau bahkan kemarahan. Seni dapat membantu menggali perspektif baru dan memperluas pemahaman manusia tentang dunia. Melalui seni, nilai-nilai, cerita, dan tradisi budaya dapat



dipertahankan, dilestarikan, dan ditransmisikan kepada generasi mendatang. Seni juga dapat menjadi alat untuk membangun komunitas dan memperkuat hubungan sosial. Seni memberikan kesempatan untuk pengalaman estetika yang mendalam dan kenikmatan yang dihasilkan dari apresiasi keindahan dan ekspresi artistik. Pengalaman ini dapat meningkatkan kualitas hidup, membangkitkan kegembiraan, dan memberikan kesenangan bagi penikmat seni.

Secara umum tingkatan seni dapat dirasakan penikmat seni. Implikasi seni tidak hanya terbatas pada aspek individual, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi.

c. Tujuan apresiasi seni budaya lokal

Kegiatan mengapresiasi seni budaya lokal bertujuan menumbuhkan maupun membentuk karakter individu supaya memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, berempati, dan menghargai sebuah karya budaya lokal melalui langkah mengamati, menghayati, memahami, menanggapi, dan menilai sebuah karya. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan tentang apresiasi seni menurut Rondhi (2017) di mana apresiasi merupakan proses penilaian atau pengharagan terhadap karya seni melalui penoton maupun penikmat seni yang umumnya sebagai kegiatan mempersepsi karya seni untuk mendapatkan pengalaman estetik.

Secara umum disimplkan bahwa kegiatan mengapresiasi seni budaya lokal mampu mendidika anak untuk mengharagai karya cipta budaya lokal. Kegiatan apresiasi seni juga sebagai pelatihan peserta didik



untuk bersikap toleran dan saling menghormati yang mampu menjalin hubungan yang baik di lingkup masyarakat

d. Nilai-nilai apresiasi dalam pendidikan

Menurut Dantes (2014), generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerima nilai-nilai kebudayaan warisan saja, tetapi juga sebagai penemu dan pengembang kebudayaan. Oleh karena itu diharapkan para *stakeholder* pendidik perlu memberikan perhatian khusus guna menjamin mutu pendidikan. Selain menjadi sarana melestarikan atau mengembangkan suatu kebudayaan yang dianggap bermakna di masyarakat, pendidikan juga dapat menjadi sarana strategis untuk adaptasi dalam upaya pelestarian demi mempertahankan sifat tradisional kebudayaan dengan misi pendidikan.

Program dan kegiatan yang terkait apresiasi seni berfokus pada upaya untuk mengenalkan budaya lain sambil menyadarkan anak akan makna, sifat dan kekayaan budaya sendiri Morrison dan G.S (2012). Didukung Rondhi dan moh (2017), fungsi apresiasi seni meliputi: 1) menjaga kelestarian dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman; 2) sarana pelestarian (*konservasi*) dan kreativitas menciptakan kebaruan (*inovasi*); dan 3) membangun peradaban bangsa, mencetak generasi unggul yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan mengapresiasi seni mengandung nilai-nilai yang juga berhubungan dengan misi pendidikan. Artinya program kegiatan pembelajaran yang

berkaitan dengan seni berdampak untuk pembentukan, pembangunan, pemeliharaan karakter bangsa serta meningkatkan kreativitas generasi muda.

#### 4. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti perantara atau pengantar. Jadi bisa dikatakan seperti pernyataan menurut Azhar (2016) bahwa media sebagai alat guna menyampaikan atau mengatarkan pesan dalam pengajaran. Hal ini natinya tentu akan berhubungan pada pemilihan media untuk membantu guru dalam proses menyampikan materi pembelajaran di sekolah. Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai pengertian media, pengertian media pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, dan media buku saku

##### a. Pengertian media

Kata media berasal dari bahasa Latin dari kata “ *medius* ” yang memliki arti perantara atau pengantar sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) kata media juga memiliki kemiripan arti sebagai mana diartikan sebagai sarana perantara atau penghubung dalam alat komonikasi yang bisa berupa koran, majalah, radio, televisi, poster, dan yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan ,dan sebagainya). Jadi media sendiri bisa dikatakan sebagai alat yang menyampikan atau mengantarkan pesan dalam pengajaran Arsyad dan Azhar (2016).

Penggunaan media banyak dibutuhkan karena dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran oleh sebab itu banyaknya macam

metode maupun reset tentang media yang dilakukan oleh para ahli. Salah satunya oleh Maidar dan Erzos (2018) pernah riset tentang penggunaan media gambar untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang rumit atau kompleks. Sehubungan dengan itu, Suryani, Nunuk, dkk (2018), mengemukakan media pendidik merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu solusi alat bantu untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media juga dapat memudahkan seseorang dalam menyampaikan informasi atau pesan yang akan disampaikan.

b. Pengertian media pembelajaran

Menurut Yusufhadi (2011), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipakai guna menyalurkan pesan serta bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan seseorang untuk belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar secara disengaja, bertujuan, dan memiliki kendali. Selanjutnya Purwono, dkk (2014) menambahkan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Hadirnya media dapat melengkapi dari kekurangan guru dalam berkomunikasi. Hal ini karena dalam bahan ajar materi pasti menjumpai kerumitan dan kesukaran yang sulit dijelaskan. Selaras dengan pernyataan tentang keuntungan hadirnya media belajar, Adam dan Syastra (2015)

menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adanya media ini tentunya diharapkan dapat menjadi solusi guru dalam menyampikan bahan ajar kepada siswa. Diharapkan peserta didik akan lebih memahami isi dari bahan ajar yang ingin disampaikan dengan hasil yang maksimal.

Media pembelajaran memiliki manfaat untuk memperkuat pembelajaran, memotivasi pembelajaran, dan melakukan pembelajaran secara nyata Purwono dan joni (2014) sehingga dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dalam menumbuhkan apresiasi belajar. Ini karena materi yang dibuat interaktif berbasis multimedia dapat meningkatkan apresiasi siswa Andriyani dan fera (2015). Selain itu jika metode pengajaran dan media lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasakan bosan. Berdasarkan uraian ini dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah alat bantu atau alat peraga yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran

#### c. Jenis -jenis media pembelajaran

Berbagai macam jenis media banyak digunakan untuk membantu seseorang guru dalam proses belajar mengajar. Media merupakan salah

satu solusi yang dapat dipilih untuk menumbuhkan apresiasi siswa untuk belajar hal-hal baru sehingga dapat meningkatkan hasil tercapainya keberhasilan dalam proses belajar. Adapun macam media pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa macam dan jenis dilihat dari sifat, kemampuan, dan cara atau teknik pemakaiannya menurut Sudjana, Nana, dan Rivai (2011) sebagai mana disajikan pada Tabel 2.1, Tabel 2.2, dan Tabel 2.3

Tabel 2.1  
Media Berdasarkan Jenisnya

Jenis Media	Pengertian	Contoh
Media Auditif	Media yang hanya dapat didengar saja dalam penyampaian	1. Radio 2. Rekaman suara.
Media Visual	Media yang hanya dapat dilihat saja dalam penyampaian	1. Gambar 2. Foto 3. Cetakan
Media Audiovisual	Media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat dalam proses penyampaian	1. Film 2. Cetak suara 3. Rekaman video dan gambar.

Tabel 2.2  
Media Berdasarkan Daya Jangkauannya

Jenis Media	Pengertian	Contoh
Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak	Media ini tidak terbatas dengan adanya waktu dan ruang sehingga dapat dimanfaatkan dengan jumlah siswa yang banyak dengan durasi waktu bersamaan	1. Radio 2. Televisi
Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Waktu	Media ini membutuhkan durasi waktu dan ruang dalam pemnguaanya	1. Film 2. Slide 3. Film 4. Video



Tabel 2.3  
Media Berdasarkan Cara atau Teknik Pemakaiannya

Jenis Media	Pengertian	Contoh
Media di Proyeksikan	Media visual yang hanya dapat digunakan dengan bantuan alat bantu. Media ini berinteraksi langsung dengan pesan yang ingin disampaikan.	1. Filem 2. Slide
Media yang tidak diproyeksikan	Media ini adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek	1. Gambar 2. Foto 3. Lukisan 4. Radio

Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar di dalam komponen metodologi sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh pengajar (Sudjana & Rivai, 2015). Selain beberapa jenis media diatas ada beberapa jenis media pembelajaran yang bisa dipakai di dalam proses belajar mengajar menurut Nana dan Sudjana (2011) yaitu:

1) Media Grafis atau 2D

Media grafis merupakan salah satu jenis media visual untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima pesan menggunakan indra penglihatan. Media grafis mudah digunakan karena sederhana dan relatif murah dari segi biaya. Contohnya adalah media gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, dan komik.

2) Media 3D

Media 3D merupakan salah satu jenis model media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan



mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal. Contohnya adalah model padat, model penampang, model susun, model kerja.

### 3) Grafik

Media grafik adalah jenis yang dapat menunjukkan objek, menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret, dan menunjukkan suatu langkah prosedural.

### 4) Animasi

Media animasi adalah jenis media yang dapat menampilkan suatu proses abstrak sehingga peserta didik dapat melihat pengaruh perubahan suatu variabel terhadap proses tersebut.

### d. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif maupun efisien. Secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci tentang peranan media ini dalam kegiatan pembelajaran. Hadirnya media pembelajaran sebagai alat bantu pengajaran diharapkan dapat membantu guru maupun siswa dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan baik. Adapun fungsi umum media dalam proses pembelajaran menurut Hamdani (2011) yaitu berikut ini:

- 1) Dapat melihat benda atau menunjukan peristiwa dimasa lalu

- 2) Dapat mengetahui benda atau peristiwa yang tidak dapat dilihat secara langsung atau didatangi
- 3) Dapat mengamati dan menjangkau siswa secara merata dan sekaligus
- 4) Menampilakan gambar yang jelas tentang gambaran benda dan suatu hal yang sulit diamati langsung
- 5) Menyajikan rangkaian pengamatan dalam bentuk ringkasan secara pendek dan tanpa membutuhkan waktu yang lama
- 6) Memberikan solusi dalam memberikan penilaian atas perbandingan
- 7) Melihat secara cepat maupun lambat suatu proses yang berjalan secara lambat atau sebaliknya
- 8) Memberikan kelonggaran siswa dalam belajar sesuai kemampuan dan minat masing-masing.

e. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Semua bentuk media pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri dalam pembelajaran, sehingga hasil pencapaian suatu media pembelajaran kurang lebihnya dapat mempengaruhi pula dari pemilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka diharapkan seorang guru mempertimbangkan dalam memilih dan menggunakan media supaya nantinya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswa memperoleh hasil yang optimal. Tidak ada media yang terbaik karena yang ada ialah media yang tepat

berdasarkan konteks dan kriteria khusus berdasarkan keadaan proses pembelajaran. Adapun prinsip dalam pemilihan penggunaan media pembelajaran juga terdapat beberapa kriteria yang bisa dicoba pakai menurut Sudjana, Nana, dan Ahmad (2011) yaitu:

- 1) Ketepatan tujuan pengajaran yang dipilih dengan dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya
- 2) Adanya dukungan dari isi bahan ajar yang berdasarkan fakta, prinsip, dan konsep
- 3) Kemudahan didalam mencari dan memperoleh media yang dipakai saat proses pembelajaran
- 4) Keterampilan dalam penggunaannya dapat memicu interaksi antar guru dan siswa
- 5) Tersedianya waktu yang tak terbatas dalam penggunaan media
- 6) Ekonomis, artinya tidak harus terpatok pada harga yang mahal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memungkinkan suatu media hanya sesuai untuk tujuan pembelajaran tertentu, tetapi mungkin juga tidak sesuai untuk pembelajaran yang lain. Media pembelajaran berperan bukan hanya sekedar alat bantu mengajar guru saja, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

f. Pengertian media buku saku

Buku merupakan media yang memiliki fungsi menyampaikan informasi dalam bentuk cerita, laporan maupun pengetahuan. Menurut para peneliti yang melakukan riset tentang buku juga berisi lembaran-lembaran materi yang praktis, tampilannya menarik berisikan tulisan maupun gambar, mudah dibawa kemanapun, dan mampu mengarahkan siswa agar terfokus pada pembelajaran. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Fitri, dkk (2019) menyatakan buku juga dapat dipakai dalam sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga, dapat diartikan media buku merupakan salah satu media cetak yang memiliki fungsi sebagai salah satu sarana alat bantu dalam proses pembelajaran dilingkungan pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud nomor 8 tahun 2016 buku memiliki pengaturan penggunaannya yaitu a) Buku yang digunakan oleh satuan pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran. b) Buku yang digunakan oleh satuan pendidikan wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat. c) Buku yang digunakan oleh satuan pendidikan wajib mengandung kriteria penilaian sebagai buku yang layak digunakan oleh satuan pendidikan.

Mengacu konteks di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media buku merupakan alat bantu berwujud media cetak yang dapat dipakai maupun dipergunakan sebagai penyampai informasi pembelajaran pada peserta didik dimana memiliki pengaturan dalam pemakaiannya.

## 5. Model-model pengembangan

Penelitian dan pengembangan merupakan sebuah metode penelitian yang dipakai meneliti sehingga menghasilkan produk baru, dan selanjutnya digunakan menguji kelayakan maupun keefektifan sebuah produk. Produk tersebut tidak harus berupa benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku ajar, modul, buku kerja siswa, namun dapat berupa perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran dikelas, perpustakaan atau laboratorium. Beberapa model pengembangan yang umumnya digunakan dalam penelitian pendidikan adalah sebagai berikut:

### a. Model 4D

Model penelitian dan pengembangan model 4D (*four-D model*) adalah model pengembangan yang dikembangkan oleh sumber Thiagarajan yang memiliki empat tahapan penelitian yaitu, a) pendefinisian (*define*), b) tahap perancangan (*design*), c) tahap pengembangan (*develop*) dan d) tahap uji coba (*disseminate*) (Thiagarajan 1974) dalam (Sutarti, 2017). Tahap pendefinisian meliputi lima langkah yaitu: (1) analisis ujung depan, (2) analisis peserta didik, (3) analisis tugas, (4) analisis konsep, (5) perumusan tujuan pembelajaran. Tahapan perencanaan tiga langkah yaitu: (1) penyusunan tes acuan patokan, (2) pemilihan media yang sesuai tujuan, (3) pemilihan format. Tahap pengembangan meliputi 4 langkah yaitu: (1) validasi, (2) simulasi, (3) uji coba terbatas, 4) revisi. Sedangkan langkah terakhir tahap

penyebaran meliputi dua langkah yaitu: 1) mengetahui penggunaan perangkat pada skala yang luas dan, (2) menguji efektivitas penggunaan perangkat (Sutarti, 2017).

b. Model ADDIE

Model penelitian dan pengembangan model ADDIE adalah model pengembangan yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda pada tahun 1990-an yang memiliki lima tahapan penelitian yaitu: a) tahap *analysis*, mencakup, penilaian kebutuhan, identifikasi tujuan, tugas, konteks, tujuan, analisis keterampilan, b) tahap *design*, mencakup, pengembangan tujuan, item tes, strategi pembelajaran, c) tahap *development*, mencakup persiapan bahan pengajaran, d) tahap *implementation*, mencakup kegiatan dalam mendukung pengiriman instruksi, e) tahap *evaluation*, mencakup formatif dan evaluasi sumatif (Sutarti, 2017).

c. Model Borg & Gall

Model pengembangan Borg & Gall (1989) dalam Sukmadinata (2010) secara lengkap terdapat sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan yaitu: a) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), b) perencanaan (*planning*), c) pengembangan draft produk (*develop preliminary form product*), d) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), e) merevisi hasil uji coba (*main product revision*), f) uji coba lapangan (*main field testing*),



g) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*), h) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), i) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), j) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

d. Model *Borg & Gall* dimodifikasi Sugiyono (2015)

Model pengembangan *Borg & Gall* yang dimodifikasi oleh Sugiyono (2015) memiliki sepuluh langkah yaitu: a) potensi dan masalah, b) pengumpulan data, c) desain produk, d) validasi desain, e) revisi desain, f) uji coba produk, g) revisi produk, h) uji coba pemakaian, i) revisi produk, j) produksi massal (Sugiyono, 2015). Model pengembangan ini memiliki perbedaan dengan yang dikemukakan oleh *Borg & Gall*, di mana desain yang dibuat divalidasi ahli sebelum diuji coba lapangan.

## B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti yang masih berkaitan dengan judul penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan acuan diuraikan sebagai berikut :

1. Pria santosa (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Seni Budaya dan Keterampilan Materi Membuat Batik Jumptu Kelas V SD *Labschool UNNES*”. Modul materi yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli dinyatakan “Sangat Layak dan Sangat Baik” untuk dijadikan bahan ajar. Hasil penilaian pada ahli materi, ahli desain dan ahli bahasa mencapai kriteria “Sangat Layak”. Persamaan

pada penelitian atau peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini sama-sama menggunakan model pengembangan *Borg & Gall*, pada penelitian ini dibatasi dari sepuluh langkah menjadi tujuh langkah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan dibatasi dari sepuluh langkah menjadi sembilan langkah. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian ini adalah pendidikan seni budaya dan keterampilan dengan materi membuat batik jumput. Sedangkan pada penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan adalah pendidikan ekstrakurikuler seni tari berbasis budaya lokal.

2. Fitri, Izzatin, dan Ferryansah (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku SAKU Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan”. Modul Materi yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli dinyatakan “Sangat Layak dan Sangat Praktis” untuk dijadikan bahan ajar. Hasil penilaian pada ahli materi, ahli desain dan ahli bahasa mencapai kriteria “Sangat Layak”. Persamaan pada penelitian dan pengembangan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengembangkan media buku saku yang berbasis budaya lokal. Perbedaan penelitian dan pengembangan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian adalah peserta didik ekstrakurikuler seni tari SD/MI.

3. Faidah ainia dan Warih handayaningrum (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Suplemen Seni Tari Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Siswa SD”. Modul Materi yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli dinyatakan “Sangat Layak dan Efektif” untuk dijadikan bahan ajar. Hasil penilaian pada ahli materi, ahli desain dan ahli bahasa mencapai kriteria “Sangat Layak”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar Seni tari. Perbedaan pada penelitian dan pengembangan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah produk yang dikembangkan, pada penelitian ini produk berupa buku suplemen menggunakan kurikulum berbasis *Cambridge* yang penerapannya disesuaikan dengan aspek sebagai penunjang hasil pengembangan. Sedangkan pada penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan produk berupa buku SAKU untuk meningkatkan apresiasi seni tari berbasis budaya lokal.
4. Bahrudin dan ahmad (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Penanaman Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Budaya Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi di Pesisir Pantai Pacitan”. Hasil penelitian yang dilakukan ini menghasilkan, 1) buku saku penanaman pendidikan mitigasi bencana berbasis budaya lokal yang dikembangkan dengan model pengembangan 4D, 2) efektifitas media hasil pengembangan dapat diketahui melalui uji-t, 3) disimpulkan bahwa media buku saku penanaman pendidikan mitigasi bencana berbasis budaya lokal efektif dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik. Penelitian dan

pengembangan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penambahan pengetahuan budaya lokal. Sedangkan perbedaannya adalah Fokus pada penelitian ini adalah pendidikan mitigasi bencana. Sedangkan pada penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan adalah pendidikan ekstrakurikuler seni tari berbasis budaya lokal. Telah diuraikan dari ke empat peneliti tersebut, untuk memudahkan dalam mencari perbedaan dan persamaan penelitian yang relevan yang disajikan pada bentuk tabel 2.4

**Tabel 2.4**  
**Perbandingan Penelitian Relevan**

Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
<b>Santosa (2016)</b> “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Seni Budaya Dan Keterampilan Materi Membuat Batik Jumput Kelas V SD Labschool UNNES”	a. Menggunakan media SAKU b. Menggunakan model pengembangan Brog dan Gall a. Diterapkan di tingkat Sekolah Dasar.	Pada focus penelitian ini adalah pendidikan seni budaya dan keterampilan dengan materi membuat batik jumput
<b>Fitri, Izzatin, &amp; Ferryansah (2019)</b> “Pengembangan Buku SAKU Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan”	a. Menggunakan media SAKU b. Penerapan penelitian berbasis kearifan lokal	subjek penelitian yang merupakan siswa SMP
<b>Handayani (2020)</b> “Pengembangan Buku Suplemen Seni Tari Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Siswa SD”	a. Menggunakan Buku SAKU b. Penerapan lingkup pelajaran Seni Tari c. Diterapkan di tingkat Sekolah Dasar.	produk yang dikembangkan berupa Buku Suplemen
<b>Bahrudin (2021)</b> “Pengembangan Buku Saku Penanaman Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis	a. Menggunakan media SAKU b. Penerapan lingkup pelajaran berbasis budaya lokal	a. Fokus pada penelitian ini adalah pendidikan mitigasi

Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
Budaya Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi di Pesisir Pantai Pacitan”	c. Diterapkan di tingkat Sekolah Dasar.	b. Untuk meningkatkan wawasan tentang kebencanaan

### C. Kerangka Pikir Penelitian

Ditemukan bahwa apresiasi budaya, terutama dalam pemahaman seni tari, masih kurang di kalangan siswa SD di Pacitan. Faktor yang menyebabkan kurangnya apresiasi siswa SD terhadap kegiatan seni tari antara lain metode pembelajaran yang belum bervariasi dan kurang menarik apresiasi siswa. Terbatasnya media pembelajaran yang digunakan di sekolah, terutama terbatas pada buku paket, juga menjadi kendala. Keterbatasan aktualisasi dalam mempelajari dan mempraktikkan seni tari lokal Pacitan juga berkontribusi terhadap pemahaman yang kurang di kalangan siswa SD.

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu pendidikan yang mulai dimasukan kedalam kurikulum baru pada tingkatan sekolah dasar, lebih tepatnya masuk ke dalam materi seni budaya kurikulum merdeka. Pembelajaran seni tari di sekolah berfokus terhadap konsepsi, apresiasi, dan berkereasi dalam karya tradisi atau kreasi di dalam materi pelajaran gerak dan unsur-unsurnya sehingga secara umum mengacu dengan prinsip perkembangan anak seperti kebutuhan fisik maupun peminatan karakteristik pada siswa. Adanya karakteristik siswa sangat beragam sehingga perlu dipahami maupun dipelajari sebagai seorang pelaku pendidikan sebagai mana penentu keberhasilan dan ketercapaian hasil belajar siswa.



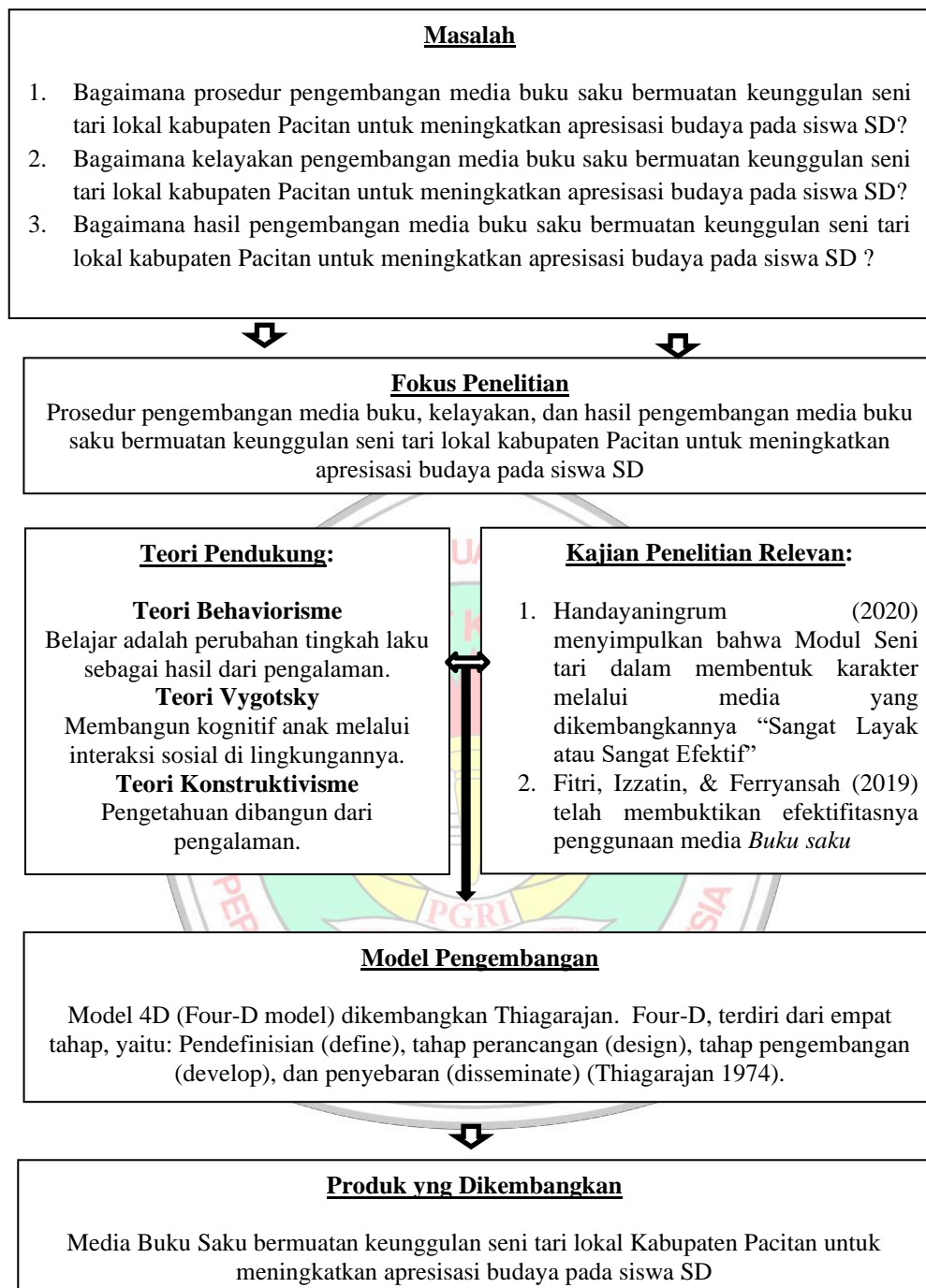
Mengacu fenomena itu maka dalam pembelajaran seni tari perlu inovasi guna menunjang proses mengajar yang bisa meningkatkan apresiasi belajar siswa, salah satunya pemilihan media serta penggunaannya. Seperti yang sudah umum dipahami bahwa media merupakan sarana alat bantu pendidikan berupa pesan atau materi. Media pembelajaran memiliki variasi model guna menunjang proses pembelajaran yang juga memiliki kelemahan serta kelebihan tersendiri dari modelnya. Dengan demikian penentuan pemilihan media pembelajaran sangat perlu dilakukan supaya mendapatkan ketercapaian tujuan pendidikan. Media yang sesuai dengan materi pembelajaran serta memiliki ciri khas menarik dapat membantu meningkatkan apresiasi siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Salah satunya sebagai pilihan adalah media buku saku.

Media buku saku bermuatan keunggulan seni tari lokal kabupaten Pacitan selanjutnya perlu dikembangkan untuk meningkatkan apresiasi budaya pada siswa SD khususnya di Pacitan. Kabupaten Pacitan di Jawa Timur memiliki keunggulan lokal dalam seni dan budaya, yang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda. Beberapa seni dan budaya yang menjadi daya tarik khusus di Pacitan termasuk Wayang Beber, Ceprotan, Kethek Ogleng Pacitan, Badut Sinampurno, Tetaken, dan Brojo Geni. Salah satu keunggulan lokal yang menonjol adalah seni pertunjukan dan tari "Kethek Ogleng". Penting untuk melestarikan dan mewariskan seni dan budaya ini kepada generasi muda agar mereka mengembangkan kepekaan, keluhuran budi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan, terutama pendidikan dasar, dapat menjadi jalur



untuk mencapai tujuan ini melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, komite, pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat secara umum, sangat diperlukan dalam upaya ini. Adanya alat bantu pembelajaran diharapkan bisa menimbulkan suasana belajar berbeda dari biasanya. Jalannya proses pembelajaran utamanya seni budaya yang sudah berlangsung sebelumnya akan cukup terbantu dengan pengembangan media ini, sebab siswa akan dilibatkan secara nyata dan aktif di dalamnya dengan menggunakan media ini. Media pembelajaran yang inovatif dan menarik dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seni tari dan budaya lokal, serta meningkatkan apresiasi mereka dalam mengikutinya.

Berdasarkan dasar pemikiran yang ada, dalam hal ini peneliti mencoba mengembangkan media buku saku yang tujuannya untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya dengan sasarannya adalah siswa kelas 3 sekolah dasar pada pembelajaran seni budaya materi seni tari. Berikut disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini pada gambar 2.3



Gambar 2.3  
Kerangka Pikir

#### D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian pengembangan yang akan dilakukan ;

1. Bagaimana prosedur pengembangan media buku saku bermuatan keunggulan seni tari lokal kabupaten Pacitan untuk meningkatkan apresiasi budaya pada siswa SD?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media buku saku bermuatan keunggulan seni tari lokal kabupaten Pacitan untuk meningkatkan apresiasi budaya pada siswa SD?
3. Bagaimana hasil pengembangan media buku saku bermuatan keunggulan seni tari lokal kabupaten Pacitan untuk meningkatkan apresiasi budaya pada siswa SD?

